

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai komponen penting dari sistem pendidikan nasional, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk membantu peserta didik mencapai potensi penuh dan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi sambil membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang memenuhi tuntutan dunia kerja (Wutsqo, 2020). Pendidikan di SMK dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik melanjutkan pendidikan tinggi atau melanjutkan karier di dunia kerja (Lubis 2023). Menurut Conger (Yusuf, 2006) peserta didik SMK/SMA memandang pekerjaan sebagai syarat sosial untuk dapat memenuhi keinginan, merasa diterima dalam masyarakat, mencapai tujuan hidup, dan secara langsung atau tidak langsung mendapatkan hal-hal yang diinginkannya. Karena telah memilih sekolah berdasarkan bidang kompetensi tertentu, peserta didik yang bersekolah di SMK seharusnya sudah memiliki pilihan karier yang matang. Tetapi faktanya masih banyak peserta didik yang merasa ragu dengan pilihan kariernya (Putranti, 2018). Ketidakyakinan ini sedikit banyak berkaitan dengan ciri-ciri perkembangan remaja.

Peserta didik pada jenjang SMK umumnya berusia 15-18 tahun. Pada usia ini, individu masih tergolong sebagai remaja, khususnya remaja pertengahan. Istilah Latin *adolescere*, yang berarti berkembang atau menjadi dewasa, merupakan akar dari kata bahasa Inggris, yaitu *adolescence* atau remaja. Masa remaja dikenal sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa. Secara alami, individu akan mengalami banyak perubahan selama masa transisi ini. Pada masa remaja pertengahan, individu biasanya mulai menunjukkan kematangan dalam perilaku, belajar mengendalikan impuls, dan mulai membuat pilihan awal mengenai jenis karier yang ingin ditekuni. Keunikan lain yang dihadapi para remaja ialah gencarnya proses mencari identitas diri. Proses pencarian identitas diri pada remaja dapat mencakup membuat keputusan tentang apa yang dianggap penting, berharga untuk dilakukan, dan menetapkan standar perilaku yang

digunakan untuk menilai diri sendiri serta orang lain. Selain itu, proses ini juga melibatkan pengembangan rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri (Ajhuri, 2019).

Menurut teori perkembangan karier yang dikemukakan oleh Super dan Jean (1973), remaja terutama peserta didik SMK sedang berada dalam tahap *exploration stage* (15-24 tahun), yang terbagi menjadi dua fase: fase tentatif (15-17 tahun) dan fase transisi (18-21 tahun). Tahap eksplorasi berkaitan dengan aktivitas pemeriksaan diri, percobaan peran, dan eksplorasi pekerjaan yang dapat terjadi di sekolah, kegiatan santai atau ekstrakurikuler, dan pekerjaan paruh waktu. Pada tingkat tentatif, peserta didik sudah harus mampu untuk mempertimbangkan dan merencanakan karier sesuai dengan kebutuhan, minat, dan nilai-nilai, serta kompetensi yang dimiliki. Kemudian pada tahap transisi, peserta didik diharapkan mulai berusaha mencari dan memasuki dunia kerja untuk mendapatkan karier yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Eksplorasi karier sendiri merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mencari tentang informasi karier, kognisi diri, dan lingkungan (Philips, 1982; Blustein 1989). Eksplorasi karier bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang minat dalam bidang pekerjaan atau kejuruan, serta memahami karakteristik yang ada dalam sebuah organisasi (Stumpf, dkk., 1983). Pada kegiatan eksplorasi karier, tidak hanya menyangkut mengenai pencarian informasi karier dan minat bakat saja, melainkan di dalamnya juga terdapat kegiatan merumuskan tujuan serta langkah-langkah untuk mencapai tujuan berkenaan dengan pencapaian karier (Taveira dan Luisa, 2003).

Dengan mempertimbangkan karakteristik SMK, idealnya peserta didik sudah harus memiliki kemampuan eksplorasi karier yang baik. Namun, kenyataannya hal tersebut belum sepenuhnya tercapai. Penelitian oleh Lubis (2023) tentang kematangan karier peserta didik SMK Negeri di Kota Depok menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI memiliki tingkat kematangan karier yang tergolong rendah dan masih dalam tahap proses *treatment* karier. Sementara itu, peserta didik kelas XII memiliki tingkat

kematangan karier yang sedang dan telah menyelesaikan *treatment* karier melalui praktik kerja lapangan. Hasil penelitian juga menunjukkan aspek dengan skor tertinggi berada pada aspek perencanaan karier dan aspek terendah berada pada aspek pengetahuan mengenai informasi dunia kerja. Aspek pengetahuan mengenai informasi dunia kerja ini sangat berhubungan dengan kemampuan eksplorasi karier. Maka dari itu, eksplorasi karier menjadi sangat penting bagi perkembangan karier peserta didik guna mempertimbangkan dengan cermat berbagai faktor yang relevan agar mampu meningkatkan peluang kesuksesan di masa depan dalam perkembangan karier peserta didik. Jika peserta didik tidak memiliki kemampuan eksplorasi karier, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang kurang memadai tentang dirinya sendiri, sehingga sulit memutuskan arah karier atau jurusan yang sejalan dengan minat dan bakatnya. Akibatnya, perkembangan karier peserta didik juga mungkin tidak akan sesuai dengan potensi dan minatnya (Armat, 2023).

Kelompok Umur - UB	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kelompok Umur		
	2021	2022	2023
15-19	23,91	29,08	25,77
20-24	17,73	17,02	16,85
25-29	9,26	7,13	7,48
30-34	5,43	3,70	3,55
35-39	4,02	2,65	2,54
40-44	3,42	2,43	1,82
45-49	3,30	2,33	1,80
50-54	2,18	2,38	1,79
55-59	1,98	2,37	1,52
60 keatas	2,73	2,85	1,28
Rata-Rata	6,49	5,86	5,32

Gambar 1.1. Data Tingkat Pengangguran Terbuka berdasarkan Kelompok Umur di Indonesia

Rendahnya pengetahuan mengenai informasi karier dan kurangnya persiapan untuk memasuki dunia kerja pada remaja mengakibatkan maraknya jumlah pengangguran di Indonesia (Priyatno, 2016). Hal ini sejalan dengan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran terbuka berdasarkan

kelompok umur tertinggi adalah kelompok umur 15-19 tahun. Di mana pada umur ini seseorang berada pada tahap perkembangan remaja dan dewasa awal. Data dari Satu Data Ketenagakerjaan Kementerian Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa Jumlah angkatan kerja Indonesia pada tahun 2023 adalah sebanyak 147,71 juta jiwa, sedangkan jumlah pengangguran terbukanya adalah sebanyak 7,86 juta jiwa, yang artinya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia adalah sebanyak 5,32%. Sesuai dengan informasi di atas, diketahui bahwa jumlah TPT terbanyak ditempati oleh penduduk berusia 15-19 tahun yang berada pada tingkat perkembangan remaja dan dewasa awal.

Berdasarkan data BPS pada bulan Agustus tahun 2023, diketahui bahwasanya Jawa Barat menempati posisi kedua dengan jumlah TPT tertinggi di Indonesia. Diketahui data terakhir dari situs Open Data Jabar pada tahun 2022 jumlah pengangguran terbuka terbanyak, yaitu sebesar 572,82 ribu jiwa atau sebesar 14,63% berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan data BPS Jawa Barat selama 3 tahun ke belakang menunjukkan bahwa pada jenjang pendidikan terakhir SMK, selalu memiliki persentase TPT tertinggi.

Tingkatan Pendidikan Pencari Kerja	Jumlah Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di Kota Bogor		
	2022	2021	2020
SD	6	7	22
SLTP	19	29	86
SLTA	616	931	2.158
SMK/Sederajat	2.298	2.028	1.692
D-1	9	10	20
D-2	4	2	2
D-3	95	109	165
D-4	11	16	28
S-1	160	494	396
S-2	1	6	3
S-3	1	-	-
Jumlah	3.220	3.632	4.572

Gambar 1.2. Data Jumlah Pencari Kerja menurut Tingkat Pendidikan di Kota Bogor

Wilayah di Jawa Barat dengan TPT tertinggi ketiga pada tahun 2023 adalah Kota Bogor, yaitu sebesar 9,39%. Data di BPS Kota Bogor juga menunjukkan bahwa pada tahun 2022 jumlah pencari kerja terbanyak berada pada jenjang SMK dengan jumlah 2.298 jiwa. Berdasarkan data-data tersebut, dapat diketahui bahwasanya peserta didik lulusan SMK di Bogor masih banyak yang menganggur dan mencari pekerjaan. Fakta tersebut juga mengindikasikan bahwa sejumlah peserta didik SMK masih mengalami kebingungan dan kurang persiapan dalam perencanaan karier. Kurangnya persiapan perencanaan karier dapat terjadi pada peserta didik yang kurang mempertimbangkan studi lanjutan dengan matang, memilih pilihan karier yang tidak sejalan dengan minat bakat, serta kurangnya kesadaran akan kemampuan diri sendiri (Trishaputri, 2020). Dalam hal ini, kemampuan eksplorasi karier menjadi sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik SMK, dikarenakan kemampuan eksplorasi karier yang baik akan membuat perencanaan karier menjadi lebih matang. Kemampuan eksplorasi karier sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor yang memengaruhi individu untuk melakukan eksplorasi karier dapat berupa gender, kepribadian, motivasi diri, efikasi diri, dsb. (Wang, dkk., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Syakurah, dkk. (2021) mengenai faktor yang berpengaruh pada eksplorasi karier di kalangan mahasiswa kedokteran di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung antara persuasi verbal dan efikasi diri dengan eksplorasi karier. Menurut Bandura (1997), efikasi diri diartikan sebagai keyakinan bahwa individu dapat mencapai tujuan tertentu dengan melakukan tindakan yang diperlukan. Tiga sumber efikasi diri yang berpengaruh positif dalam penelitian Syakurah, dkk. adalah pencapaian pribadi, pemicu emosi positif, dan persuasi verbal. Di mana, aspek terkuat dari efikasi diri adalah pencapaian pribadi. Efikasi diri yang tinggi dan berasal dari pengalaman pencapaian pribadi sebelumnya akan mendorong individu untuk memandang dengan optimis terhadap arah karier masa depannya. Schunk (1991) menjelaskan bahwa tingkat efikasi diri setiap individu sangat bervariasi. Peserta didik yang memiliki efikasi diri rendah biasanya akan

menjauhi tugas tertentu, terutama tugas yang rumit dan menantang. Peserta didik yang memiliki efikasi diri lebih besar cenderung lebih tekun dan mudah berpartisipasi pada setiap tugas. Artinya, peserta didik yang memiliki cukup keyakinan akan kemampuannya akan lebih mudah melakukan eksplorasi karier dibandingkan peserta didik yang tidak cukup yakin akan kemampuannya.

Penelitian oleh Wang, dkk. (2019) tentang pengaruh mediasi antara efikasi diri dan dukungan orang tua terhadap eksplorasi karier remaja di China menunjukkan bahwa eksplorasi karier dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian yang berfokus pada orientasi pribadi dan sosial. Faktor kepribadian yang berorientasi pada diri sendiri dapat memengaruhi eksplorasi diri remaja yang dimediasi dengan efikasi diri. Lalu, faktor kepribadian yang berorientasi pada diri sendiri dan sosial dapat memengaruhi eksplorasi lingkungan remaja yang dimediasi oleh dukungan orang tua. Penelitian Syakurah, dkk. (2021) juga menjelaskan bahwa pada budaya Indonesia, pemberian motivasi dan saran dari individu yang lebih tua dan dihormati memiliki pengaruh yang besar bagi remaja. Remaja biasanya menganggap penting saran dan harapan dari orang tua. Pada budaya seperti ini, persuasi verbal meningkatkan keyakinan diri dan juga membantu dalam mengeksplorasi karier. Persuasi verbal sendiri berkaitan langsung dengan salah satu fungsi dasar dari dukungan sosial, yaitu dukungan informasi.

Menurut Cobb (1976) dukungan sosial diartikan sebagai kondisi saat individu mengetahui bahwa dirinya dicintai, diakui, dan dianggap sebagai bagian dari sebuah jaringan sosial yang saling mempertahankan. Hasil penelitian Kayani, dkk. (2022) mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap eksplorasi karier mahasiswa di Pakistan menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga, teman, dan guru berpengaruh pada eksplorasi karier remaja. Harapan dan nasihat dari keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja, sehingga peran orang tua menjadi krusial dalam mendorong eksplorasi karier anaknya. Selain itu, dukungan dari teman sebaya juga berpengaruh signifikan, semakin besar dukungan yang diterima

dari teman, semakin meningkat eksplorasi karier remaja. Selain itu, dukungan dari guru juga sangat memengaruhi eksplorasi karier remaja. Jika guru memberikan motivasi mengenai suatu pilihan karier tertentu, maka akan lebih memungkinkan bagi remaja untuk mempertimbangkan pilihan karier tersebut.

Sesuai dengan fenomena yang telah dijelaskan, dapat diasumsikan jika peserta didik memiliki tingkat efikasi diri dan dukungan sosial yang tinggi, maka peserta didik juga akan meningkatkan perilaku eksplorasi karier. Sebaliknya, rendahnya efikasi diri dan dukungan sosial akan berakibat pada penurunan perilaku eksplorasi karier. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap eksplorasi karier pada peserta didik SMK Negeri di Kota Bogor menjadi sangat penting, mengingat potensi pengaruhnya terhadap perkembangan karier peserta didik. Urgensi penelitian ini sejalan dengan tugas perkembangan yang terdapat di Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan (SKKPD SMK). Pada SKKPD SMK terdapat aspek wawasan dan kesiapan karier, di mana tahap pengenalan pada aspek ini tugas perkembangan peserta didik, adalah mempelajari kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang terfokus pada pengembangan alternatif karier yang lebih terarah. Urgensi eksplorasi karier pada peserta didik SMK juga sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, pada dimensi mandiri, elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, dan sub elemen mengembangkan refleksi diri. Alur perkembangan yang terkait, yaitu melakukan refleksi terhadap umpan balik dari teman, guru, dan orang dewasa lainnya, serta informasi karier yang akan dipilih untuk menganalisis karakteristik dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menunjang atau menghambat karier di masa depan. Dengan mempertimbangkan tugas dan alur perkembangan tersebut, eksplorasi karier menjadi topik yang penting untuk diteliti dalam konteks bimbingan dan konseling.

Sementara itu, sudah terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang efikasi diri, dukungan sosial, dan eksplorasi karier.

Namun, penelitian ini akan difokuskan pada perilaku eksplorasi karier yang dipengaruhi oleh efikasi diri secara umum serta dukungan sosial yang berasal dari orang tua, guru, teman sekelas, dan teman dekat. Selain itu, belum ada studi yang meneliti pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap eksplorasi karier pada peserta didik di tingkat sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini akan dilakukan di Kota Bogor, yang diketahui sebagai wilayah dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi ketiga di Jawa Barat, dengan sebagian besar pengangguran berasal dari lulusan SMK. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap eksplorasi karier pada peserta didik SMK Negeri di Kota Bogor mencerminkan perbedaan yang unik dan signifikan terkait objek dan lokasi penelitian. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai pengaruh tersebut dalam lingkungan pendidikan serta bimbingan dan konseling, mengingat karier merupakan aspek yang penting bagi peserta didik. Dengan demikian, penelitian mendalam mengenai pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap eksplorasi karier sangat diperlukan, sehingga disusunlah sebuah penelitian berjudul “Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Sosial terhadap Eksplorasi Karier pada Peserta Didik SMK Negeri di Kota Bogor.”

B. Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, sejumlah permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri dan dukungan sosial terhadap eksplorasi karier pada peserta didik SMK Negeri di Kota Bogor?
2. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap eksplorasi karier pada peserta didik SMK Negeri di Kota Bogor?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap eksplorasi karier pada peserta didik SMK Negeri di Kota Bogor?

C. Pembatasan Masalah

Dengan mempertimbangkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, masalah penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap eksplorasi karier pada peserta didik SMK Negeri di Kota Bogor.

D. Perumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri dan dukungan sosial terhadap eksplorasi karier pada peserta didik SMK Negeri di Kota Bogor?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur dan mengidentifikasi pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap eksplorasi karier pada peserta didik SMK Negeri di Kota Bogor.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas informasi dan pemahaman di bidang bimbingan dan konseling bagi peserta didik, khususnya terkait dengan efikasi diri, dukungan sosial, dan eksplorasi karier.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling di sekolah yang berhubungan dengan perilaku eksplorasi karier. Fokusnya adalah pada upaya meningkatkan efikasi diri peserta didik dan memberikan dukungan sosial yang diperlukan, sehingga Guru BK dapat menjalankan perannya dengan lebih efektif dalam membantu perkembangan karier peserta didik.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian di masa depan, dengan memberikan informasi, wawasan,

dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efikasi diri, dukungan sosial, dan eksplorasi karier.



Intelligentia - Dignitas